MULTIPLE INTELLIGENCES, CARA MENSTIMULASI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Yulia Ayriza
Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

One of the implementations of Multiple Intelligences (MI) theory is to view all students intelligent in their own talents. This concept has replaced the concept of intelligence Quotient (IQ) which unconsciously has differentiated students to be intelligent and stupid. This concept, in the past, became one of the barriers for the "stupid" students to get their education appropriately, and this was clearly to be in the contrary with the philosophy of Education for All (EFA), for every student, whatever their "intelligences" are, has his/her right to get the basic education. The advantage of the implementation of "Multiple Intelligences" concept on learning instruction is that this concept uses developmental approach, therefore it focuses more on the students' strengths to be developed; while the concept of "Intellectual Intelligence" still uses remedial approach, therefore it focuses more on the students' weaknesses to be remedied. This approach is also in the contrary with the learning principle of the Behaviorism which considers "reward" in higher priority than "punishment" in learning process. This article discusses the concept of MI, how to stimulate it, and its implementation on learning instruction.

Keywords: Multiple Intelligences, stimulate, implementation on learning instruction

PENDAHULUAN

Education For All (EFA), merupakan komitmen internasional negara-negara PBB, hasil pertemuan yang diselenggarakan di Jomtien (1991) dan Dakar (2000). EFA memiliki enam tujuan yang hendak dicapai, satu diantaranya adalah menuntaskan wajib belajar bagi warga dunia pada tahun 2015 (Muchtar, 2003). Komitmen ini mengandung makna bahwa semua manusia, tanpa memandang gender, etnis, suku, bangsa, dan status sosial ekonomi, maupun kebutuhan-kebutuhan khusus yang disandangnya, berhak mendapat pendidikan dasar selama 9 tahun. Dengan kata lain, EFA diperuntukkan bagi semua warga dunia, yang prosesnya direncanakan terlaksana secara tuntas pada tahun 2015.

Apabila melihat keadaan selama ini, tidak semua anak dengan latar belakangnya masing-masing mendapatkan persamaan hak untuk mengenyam pendidikan. Dalam tulisan ini dibahas permasalahan tersebut, khususnya ditinjau dari sudut pandang "kecerdasan". Sejak diciptakannya tes inteligensi oleh Binet dan Simon pada tahun 1904 (Hergenhahn, 2005), anak-anak cenderung dikotak-kotakkan berdasarkan inteligensinya, yaitu ada anak bodoh, anak sedang, dan anak pintar. Hasil tes kecerdasan yang dalam perkembangannya kemudian dikenal dengan IQ (diperkenalkan oleh William Stern) dipandang merupakan faktor penentu yang jitu bagi keberhasilan seseorang, sehingga orang yang IQ nya rendah dianggap tidak akan berhasil dalam segalanya.

Salah satu korban dari pandangan seperti ini adalah Thomas Alpha Edison. Sebelum temuannya berupa bola lampu yang diakui dunia, dia seorang anak yang diperkirakan memiliki IQ sebesar 81. Ketika sekolah baru dia tempuh selama 3 bulan, dia dikeluarkan oleh gurunya karena dianggap sebagai anak terbelakang. Dia menyenangi seluk beluk tentang mesin dan api, bahkan gudang ayahnya pernah terbakar karena dia bermain api. Namun karena ketekunannya, dia akhirnya menghasilkan penemuan besar yang manfaatnya dinikmati hampir semua manusia di muka bumi (Wijanarko, 2010).

Perlakuan pendidik seperti yang baru saja dipaparkan tersebut jelas bertentangan dengan ikhtiar *education for all*. Oleh karena itu diperlukan konsep kecerdasan yang lain sebagai alternatif pendekatan untuk mengoreksi pandangan yang bias dalam memperlakukan anak didik. Berkaitan dengan hal ini, akan diuraikan konsep *Multiple Intelligences* (MI), cara menstimulasi, dan implementasinya dalam pemebelajaran.

KECERDASAN MAJEMUK/ *MULTIPLE INTELLIGENCES (MI)*

Banyak orang menyangka bahwa kecerdasan anak yang diukur dari hasil tes IQ merupakan faktor utama keberhasilan seseorang, sehingga banyak orang tua yang berusaha menstimulasi agar anaknya memiliki IQ setinggi mungkin, meskipun kenyataannya IQ bersifat relatif konstan, dan lebih banyak ditentukan genetik. Lebih dari itu, kecerdasan yang diukur dengan IQ bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang. Banyak orang yang hidupnya berhasil walaupun IQ yang dimiliki tidak cukup tinggi. Misalnya wirausahawan, artis, olah ragawan, penari, penyanyi, pemain musik dan masih banyak yang lain. Hal ini membuktikan bahwa tes IQ lebih mengukur kemampuan akademik semata-mata, sedangkan "kecerdasan" yang sebenarnya mencakup kemampuan yang lebih luas daripada kemampuan akademik tersebut. Hal ini didukung oleh Daniel Goleman (1991) yang menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang setinggi-tingginya 20 % dari kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80 % dari kesuksesan tersebut ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Pada akhir abad 20 muncul suatu teori yang memberi warna baru pada bentuk kecerdasan. Kecerdasan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan lain yang terkait untuk memecahkan masalah. Teori-teori tersebut menyatakan bahwa kecerdasan yang hanya dilihat dari aspek kognitif tidak banyak memberi sumbangan pada kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu berkembanglah perhatian pada beberapa bentuk kecerdasan yang lain yaitu kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.

Pada tahun 1983 Howard Gardner dan Amstrong mengembangkan teori yang dikenal dengan *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk (Gardner, 2003, Amstrong, 2002). Teori tersebut menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan keterampilan penting untuk menjalani kehiduapan. Gardner (2003) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat. Peran yang dilakukan pada lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk tertentu. Awalnya Gardner menyatakan ada tujuh bentuk kecerdasan, namun dalam perkembangannya ia menemukan delapan bentuk kecerdasan manusia. Delapan bentuk kecerdasan tersebut adalah: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan matematik-logika, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan kinestetik-jasmani, (5) kecerdasan musikal, (6). kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, dan (8). kecerdasan naturalistik. Bahkan saat ini dikenali juga adanya kecerdasan yang ke 9, yaitu kecerdasan eksistensial, atau lebih sering disebut sebagai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup *retorika* (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melalui tindakan tertentu), *memorik/hafalan* (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), *eksplanasi* (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan *metabahasa* (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dengan baik dan/ atau kemahiran menggunakan logika atau penalaran dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan pada dalil (hubungan sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Kecerdasan Spasial/*Spatial*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mempersepsi dunia *spasial-visual* secara akurat. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial.

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan ini merupakan keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspesikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah suatau bentuk. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan melalui panca indera.

Kecerdasan Musik

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara lagu. Seseorang yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam bernyanyi, bersenandung, dan bersiul atau bersuara-suara kecil, memainkan sebuah lagu, menggerak-gerakkan tubuh mengikuti irama atau ikut bernyanyi, dan memainkan alat musik.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, kehendak, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, maupun gerak isyarat tertentu. Individu yang memiliki kemampuan tinggi pada kecerdasan ini dapat memahami orang lain, sering menjadi pemimpin diantara teman-temannya, mengorganisasi dan berkomunikasi dengan tepat.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, kehendak, motivasi, temperamen, keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan Natural

Kecerdasan ini merupakan kemampuan mengenali dan mengkategorikan hewan atau tumbuhan di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam, seperti cuaca, bentuk awan dan gunung-gunung.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan arti dan nilai dari apa yang dilakukannya, atau kemampuan menemukan makna hidup dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, serta memanfaatkannya untuk tetap eksis/ bertahan hidup dan berkembang lebih lanjut.

CARA MENSTIMULASI *MULTIPLE INTELLIGENCE (MI)*

Banyak kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi berkembangnya MI. Berikut akan diuraikan kemampuan yang terkait dengan setiap bentuk kecerdasan dan kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi berkembangnya setiap bentuk kecerdasan tersebut.

Kecerdasan Bahasa

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan bahasa adalah : 1)
Kelancaran berbicara, bercerita, 2)
Penguasaan kosakata yang bervarias, 3) Kemampuan pada kegiatan yang terkait dengan kata dan bahasa

Kecerdasan bahasa ini dapat distimulasi dengan kegiatan mengajak anak berkomunikasi atau berbicara sehingga anak mampu menyampaikan ide, perasaan, harapan atau keinginannya. Beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan ini adalah sebagai berikut: (1) Pada anak-anak kecil, dengan: (a) mengenalkan nama-nama benda yang di jumpai di sekitar anak; (b) bercerita dari gambar; (c) bermain puzle huruf (Ayriza

& Setiawati, 2008). Sementara (2) pada anak yang lebih besar atau remaja, dengan: (a) latihan menceritakan kembali; (b) latihan mengarang, (c) bermain peran, serta kegiatan-kegiatan lain yang menstimulasi anak berani bicara, menjadi pendengar yang baik, menjadi pembicara yang komunikatif (Wijanarko, 2010), serta berani menuangkan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk bahasa tulis.

KecerdasanMatematika-logika

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan matematika-logika: (1) membilang, (2) mengenal konsep matematika dari sederhana sampai yang kompleks sesuai dengan usia, (3) mengenal konsep logika matematika.

Pada anak-anak, kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan ini ialah; (a) mengenal angka, (b) Menghitung benda, (c) membandingkan benda, (d) mengenal alat ukur (Ayriza & Setiawati, 2008). Sementara pada anak-anak yang lebih besar atau remaja, kurikulum yang ada di Sekolah Menengah, Program Diploma, atau Sarjana sudah cukup memadai untuk menstimulasi kecerdasan bekerja menggunakan angka, logika, dan kemampuan analisis (Wijanarko, 2010).

Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan visual-spasial adalah (1) mengenal bentuk, misalnya bentuk-bentuk geometri (bola, lingkaran, balok, wajik, segitiga.), (2) mengenal warna, (3) membuat bentuk atau rancang bangun

Banyak kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan visual-spasial ini, antara lain ialah: (a) bermain warna, (b) bermain balok kayu, (c) bermain bongkar pasang, d) bermain pasir, serta kegiatan lain seperti melukis, memahat, yang mengembangkan kreativitas (Ayriza & Setiawati, 2008).

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan kinestetik-jasmani: (1) kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, 2) kemampuan mengatur kelenturan tubuh, (3) memampuan menjaga kesehatan tubuh.

Kecerdasan kinestetik-jasmani ini dapat distimulasi melalui kegiatan: (a) kegiatan olahraga, (b) gerak dan lagu atau menari, (c) kegiatan motorik halus dan kasar. Menurut Wijanarko (2010), bangsa yang maju harus memiliki pribadi-pribadi yang cekatan dan tangkas dalam menggerakkan tubuh.

Kecerdasan Musikal

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan musikal adalah (1) kepekaan terhadap bunyi dan suara, (2) kemampuan bermain musik, (3) kemampuan menyanyi.

Apabila anak sejak dini sering distimulasi dengan suara-suara, bunyi-bunyi, terutama yang membentuk harmoni seperti musik, maka bagian otak kanan di wilayah perkembangan intuitif akan semakin peka. Kepekaan ini akan merangsang perkembangan kecerdasan emosi, antara lain kepekaan rasa seperti empati, simpati, dan nilai rasa lainnya (Surya, 2007).

Stimulasi musikal hendaknya dilakukan secara variatif sesuai dengan tahapan usia. Bermacam-macam latihan yang dapat dilakuan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut antara lain: (a) membuat dan mendengarkan variasi nada dan bunyi, (b) menyanyi dan menari, (c) memainkan berbagai instrumen musik, serta berbagai kegiatan lain yang terkait dengan musik, yang dapat dimainkan anak-anak maupun remaja dan orang dewasa, misalnya bermain menebak judul lagu dengan hanya mendengar beberapa nada intro sebuah lagu (Ayriza & Setiawati, 2008).

Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan interpersonal adalah (1) Kepekaan terhadap emosi, perasaan dan kehendak orang lain, (2) Kemampuan bekerja sama dengan orang lain, (3) Kemampuan mengorganisir orang lain.

Kecerdasan interpersonal dapat distimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain, terutama yang dilakukan dengan bekerjasama. Misalnya, pada anak-anak berupa kegiatan perkenalan dengan orang-orang yang belum dikenal, serta permainan yang membutuhkan kerjasama seperti membuat istana pasir. Sementara pada remaja dan orang dewasa, dapat mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang terorganisasi dan banyak melibatkan kerjasama dengan banyak orang.

Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan intrapersonal adalah (1) kemampuan mengenal identitas diri, (2) kemampuan memahami kelebihan dan kelemahan diri, (3) kemampuan mengendalikan dan memotivasi diri, (4) kemandirian.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membuat individu memahami seluk-beluk tentang dirinya seperti ciri-ciri fisiknya, perasaannya, cita-citanya, dan kesukaannya dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Disamping itu, kegiatan pelatihan atau permainan memotivasi diri juga dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal. Yang penting di sini adalah menjaga citra diri sesuai atau mendekati dengan realita dirinya.

Kecerdasan Natural

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan naturalis, (1) kemampuan beternak, (2) kemampuan berkebun, memelihara tanaman, (3) kepekaan terhadap gejala alam

Kecerdasan natural dapat distimulasi dengan memperkenalkan dan menumbuhkan minat anak pada fenomena-fenomena alam, seperti pada tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda alam lainnya. Latihan-latihan yang dapat dilakukan antara lain: (a) berjalan-jalan mengenal lingkungan di luar rumah, (b) melihat gambar-gambar atau VCD tentang alam dan belajar mengenai nama-nama dan sifat-sifatnya, (c) pergi tamasya ke alam terbuka, serta pelajaran biologi yang terdapat di kurikulum.

Kecerdasan Spiritual

Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan spiritual adalah (1) kemampuan mensyukuri keadaan dirinya, (2) kemampuan belajar dari pengalaman, (3) kemampuan memutuskan baik-buruk berdasar hati nurani, (4) kemampuan mentaati ajaran agama

Menurut Zohar dan Marshall (2000),

cara meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita, yaitu: (a) kecenderungan kita bertanya mengapa, (b) mencari keterkaitan antara segala sesutu, (c) untuk selalu menemukan makna di balik atau di dalam sesuatu, (d) suka merenung, (e) sedikit menjangkau di luar diri kita dalam usaha pengembangan, (f) bertanggung jawab, (g) lebih sadar diri, (h) lebih jujur terhadap diri sendiri, dan (i) lebih pemberani.

IMPLEMENTASI TEORI KECERDASAN MAJEMUK PADA PEMBELAJARAN

Banyak orang setelah mempelajari teori *Multiple Intelligences* (MI) mempertanyakan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan. Apakah kurikulum yang sudah ada harus diubah untuk disesuaikan dengan masing-masing potensi kecerdasan anak? Bukankah hal ini menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi kacau? Dalam bukunya "*Multiple Intelligences: Best ideas from research and practice*", Kornhaber, Fierros, dan Veenema (2004) menyatakan bahwa dalam implementasi MI, pada awalnya banyak pendidik mencoba mengadaptasikan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan mereka dengan teori MI yang ada, seperti penyesuaian kurukulum, pembuatan kelas-kelas pusat belajar yang berbeda, bahkan anak-anak yang ada diberi label dengan macam-macam bentuk inteligensi yang berbeda. Namun setelah 1-2 tahun, mereka mulai menggunakan teori MI secara lebih efektif. Teori MI digunakan sebagai sarana untuk membantu anak-anak mengenal kemampuan dan keterampilannya masing-masing dalam tatanan disiplin yang sudah ada, tanpa harus mengubahnya. Sebagai contoh, di SD Briarcliff anak-anak tidak diperkenalkan teori ataupun istilah-istilah tentang bentuk-bentuk kecerdasan yang ada dalam MI, melainkan mereka dan orangtuanya dibantu untuk menggali dan menemukan area kompetensinya masing-masing. Misalnya, guru membantu seorang anak menemukan kemampuannya menjadi seniman atau kemampuannya yang unngul dalam berinteraksi dengan anak-anak lain, serta membantunya menghargai kemampuan dirinya dan mengembangkannya.

Hampir sama dengan sekolah Briarcliff, di Sekolah McCleary, para guru tidak membicarakan teori MI dengan anak-anak, namun dengan pengetahuan MI yang dimiliki, para guru menyediakan berbagai cara untuk menelusuri dan mengenal potensi kemampuan peserta didiknya. Guru memanfaatkan "kekuatan" peserta didik untuk mendorong dirinya belajar, dengan tetap mensyaratkan para peserta didik memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada bidang-bidang keterampilan tertentu. Menurut Nona Hornick, seorang guru di Sekolah McCleary, ada seorang anak SD kelas satu yang tidak mampu menulis kata apapun selain namanya sendiri, namun ia sangat jenius dalam menyusun balok-balok. Apabila ada anak-anak lain yang kesulitan dalam hal menyusun balok-balok itu, ia dapat membantu dan menerangkannya dengan baik. Sambil memberi penghargaan pada kemampuannya ini, anak tetap dituntut untuk belajar menulis, sehingga pada akhirnya anak tersebut dapat menjadi pengarang yang terbaik di kelasnya. "Hal ini sangat penting, karena tanpa penghargaan pada kemampuan di bidang penyusunan balok, anak itu pasti akan merasa tidak suka dan benci pada sekolah', kata gurunya (Kornhaber dkk., 2004).

Perlu pula diketahui, bahwa kesembilan jenis kecerdasan itu peranannya sama-sama penting, tidak ada jenis kecerdasan tertentu yang lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kecerdasan yang lain. Contoh, kecerdasan matematik-logika tidak lebih penting dibandingkan kecerdasan musikal; sebagai bukti banyak pemusik yang berhasil dalam hidupnya dan menjadi terkenal, walaupun pelajaran matematikanya di sekolah nilainya tidak baik.

Setiap manusia memiliki kesembilan jenis kecerdasan ini, namun dalam kadar yang berbeda satu sama lain. Hendaknya potensi yang tinggi dalam jenis-jenis kecerdasan seseorang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk pengembangannya, tanpa harus memaksakan pengembangan jenis kecerdasan yang potensinya rendah. Sebagai contoh, si elang yang memiliki potensi tinggi untuk terbang hendaknya dikembangkan kemampuan terbangnya, dan tidak dipaksa untuk menjadi mahir berlari.

Pendidikan di masa lalu lebih banyak memusatkan perhatian pada "kelemahan" peserta didik dengan pendekatan "remidi" (perbaikan). Dengan adanya teori MI, pendidikan hendaknya lebih memusatkan perhatian pada "kelebihan" peserta didik dengan pendekatan "pengembangan" yang digunakan, sehingga seperti harapan Amstrong, tidak mustahil lembaga pendidikan akan dapat mencetak banyak juara di bidangnya masing-masing.

PENUTUP

Sebagai perwujudan komitmen internasional tentang EFA *(Education For All)*, semua warga dunia tidak hanya berhak mendapatkan pendidikan dasar selama 9 tahun, namun juga perlu peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu aspek dari peningkatan kualitas tersebut adalah implementasi teori *Multiple Intelligences* yang memandang semua peserta didik adalah pandai dalam bidangnya masing-masing. Konsep ini menggantikan pendekatan kecerdasan intelektual (IQ) yang mengkotak-kotakkan peserta didik menjadi bodoh dan pintar, yang bertentangan dengan filosofi EFA.

Implementasi konsep "MI" adalah penggunaan pendekatan "pengembangan" dengan lebih memusatkan perhatian pada "kekutan/kelebihan" peserta didik untuk dikembangkan, tanpa melupakan pengembangan aspek-aspek kemampuan lain yang lemah. Sementara konsep "Kecerdasan Intelektual" menggunakan pendekatan "remidi/perbaikan" dengan lebih memusatkan perhatian pada "kelemahan" peserta didik untuk diperbaiki. Filosofi pendekatan yang demikian jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran Behaviorisme yang lebih mengutamakan *"reward*" daripada "*punishment*".

Perlu diingat pula bahwa dalam implementasi MI, hendaknya menempatkan MI sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan bukannya menjadi tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Dengan implementasi konsep MI dalam pembelajaran dan pendidikan, diharapkan semua warga dunia dapat menikmati haknya mengenyam pendidikan dalam kondisi psikis yang lebih nyaman dan dengan memotivasi diri yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Amstrong, T. 2002. *Setiap Anak Cerdas : Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya.* (alih bahasa : Buntaran, R.). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. 2008. *Panduan Orang Tua dalam Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta: FIP UNY bekerjasama dengan dinas Pendidikan DIY.

Gardner, H. 2003. *Multiple Intelligences :*